PEDOMAN PENYULUHAN VIII

PENGEMBANGAN MATERI PENYULUH AGAMA ISLAM

ATA DAN
MASI
MAS ISLAM
AG RI
9.8
AN
c2

DEPARTEMEN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL KELEMBAGAAN AGAMA ISLAM
BAGIAN PROYEK PENINGKATAN TENAGA KEAGAMAAN PENYULUH AGAMA
TAHUN 2002

Pedoman Penyuluhan VIII

Drs. H. Herman Bahdin
Drs. H. Mustain, MM

PENGEMBANGAN MATERI PENYULUHAN AGAMA ISLAM

DEPARTEMEN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL KELEMBAGAAN AGAMA ISLAM
BAGIAN PROYEK PENINGKATAN TENAGA KEAGAMAAN PENYULUH AGAMA
TAHUN 2002

PENGEMBANGAN MATERI PENYULUHAN AGAMA ISLAM

Penulis :

Drs. H. Herman Bahdin

Drs. H. Mustain, MM

Cetakan Pertama :

Juli 2002

DEPARTEMEN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL KELEMBAGAAN AGAMA ISLAM
BAGIAN PROYEK PENINGKATAN TENAGA KEAGAMAAN PENYULUH AGAMA
TAHUN 2002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Ilahi robbi dimana dalam tahun anggaran 2002 telah dapat disusun buku panduan untuk penyuluh agama Islam dengan judul "PENGEMBANGAN MATERI PENYULUHAN AGAMA ISLAM".

Pengembangan materi penyuluhan agama Islam adalah salah satu tugas pokok penyuluh agama yang dalam pembinaan profesionalisme untuk masing-masing tingkat jabatan merupakan butir-butir kegiatan yang sangat penting dan berguna.

Buku ini antara lain memandu Penyuluh Agama Islam didalam menyusun pengembangan materi sebagai bahan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan baik untuk kelompok sasaran maupun kelompok binaan masing-masing yang didasarkan atas Keputusan Menteri Koordinator Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 54 tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.

Kami berharap buku Pengembangan Materi Penyuluhan Agama Islam dipergunakan sebagai panduan untuk menyusun materi bimbingan dan penyuluhan dari kegiatan pengembangan materi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, Juli 2002
Pemimpin Bagian Proyek
Peningkatan Tenaga Keagamaan
Penyuluh Agama Islam

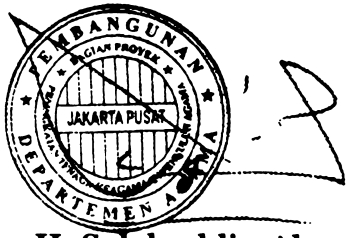

H. Solahuddin Ahmad, SE
Nip. 150 234 913

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salah satu sub unsur pengembangan bimbingan atau penyuluhan adalah kegiatan penyusunan materi bimbingan atau penyuluhan yang berupa penyusunan tafsir tematis.

Buku PENGEMBANGAN MATERI PENYULUHAN AGAMA ISLAM ini sangat berguna bagi penyuluh agama, karena memuat pedoman-pedoman dalam menyusun tafsir tematis. Pedoman ini antara lain menerangkan bagaimana cara menyusun tafsir tematis yang bersumber dari al-Qur'an, hadits dan yang bersumber dari kitab keagamaan.

Kami berharap buku PENGEMBANGAN MATERI PENYULUHAN AGAMA ISLAM ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka peningkatan kualitas keilmuan Penyuluh Agama. Selanjutnya buku ini dapat dijadikan sebagai bahan bimbingan dan penyuluhan serta dituangkan dalam tafsir tematis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jakarta, Juli 2002
Direktur Pendidikan Agama Islam
Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid

DR. H. YUSNAR YUSUF, MS
Nip. 150189454

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

KATA SAMBUTAN iii

DAFTAR ISI v

Bab I Pendahuluan **1**

A. Pengembangan Materi Sebagai Suatu Tugas 1

B. Jenis-jenis Pengembangan 3

C. Bukti Fisik Penilaian 6

Bab II Materi dan Penyuluhan **8**

A. Susunan Materi 8

B. Kewajiban Menyuluh 12

C. Kebijakan Menyuluh 17

D. Metode Penyuluhan 20

Bab III Susunan Materi 23

A. Mukadimmah 23

B. Uraian Pokok Pembahasan 36

C. Uraian Kesimpulan dan Penutup 45

Bab IV Pengembangan Materi dan Aplikasinya ... 48

A. Pendekatan Filologi 48

B. Pendekatan Fenomologi 52

C. Pendekatan Semantik 54

D. Pendekatan Historiografi 56

E. Pendekatan Heurmeuntitik 60

Bab V Kesimpulan dan Penutup 64

A. Kesimpulan 64

B. Penutup 70

BAB I
PENDAHULUAN

A. Pengembangan Materi Sebagai Suatu Tugas

Dalam keputusan Menteri Negara Koordinator Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 tanggal 30 September 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya dan keputusan bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 574 dan nomor 178 tahun 1999 tanggal 13 Oktober 1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya antara lain ditetapkan bahwa salah satu tugas penyuluh agama tingkat jabatan ahli adalah melakukan kegiatan "PENGEMBANGAN MATERI BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN".

Kegiatan pengembangan materi bimbingan atau penyuluhan adalah salah satu sub unsur dari unsur kegiatan pengembangan bimbingan atau penyuluhan yang termasuk dalam kegiatan utama.

Kegiatan pengembangan materi bimbingan atau penyuluhan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan peluang atau kesempatan bagi penyuluh yang mempunyai keahlian dalam menyusun Tafsir, sekaligus memberikan arah untuk peningkatan profesionalisme penyuluh itu sendiri.

Sifat tugas dari kegiatan pengembangan materi adalah sunah (bukan tugas pokok), yaitu apabila mampu melaksanakan kegiatan dapat dihargai dengan angka kredit dan apabila tidak melaksanakan kegiatan tidak mendapatkan angka kredit. Angka kredit yang diperoleh dari kegiatan tersebut dimasukkan dalam kegiatan unsur utama sejajar dengan pelaksanaan kegiatan tugas pokok.

Jumlah volume kegiatan pengembangan materi

bimbingan atau penyuluhan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun tidak dibatasi, maksudnya tergantung dari kemampuan penyuluh agama yang bersangkutan. Penghargaan dalam bentuk angka kredit dari kegiatan tersebut akan diperhitungkan semuanya atau diakui semuanya apabila telah memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

B. Jenis-jenis Pengembangan

Pengembangan materi bimbingan atau penyuluhan yang dimaksudkan dalam rincian kegiatan penyuluh agama adalah suatu kegiatan penyusunan materi bimbingan atau penyuluhan dalam menyusun tafsir tematis sebagai bahan bimbingan atau penyuluhan.

Apabila kita seorang penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya yaitu menyusun bahan/ materi penyuluhan dengan berpedoman pada butir kegiatan menyusun materi bimbingan atau penyuluhan dari sub unsur persiapan bimbingan atau

penyuluhan, unsur pelaksanaan tugas pokok bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan maka jumlah angka kredit yang diberikan sebagai nilai/penghargaan kegiatan tersebut berbeda apabila dibandingkan dengan butir kegiatan menyusun bahan bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk tafsir tematis. Perbedaan tersebut disebabkan oleh norma dan pola penyusunannya.

Jenis-jenis pengembangan materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk menyusun tafsir tematis dapat diklasifikasikan dalam 3 (tiga) jenis menurut sumber rujukannya yaitu:

1. Tafsir tematis bersumber dari kitab suci al-Quran
2. Tafsir tematis bersumber dari hadist
3. Tafsir tematis bersumber dari Kitab Keagamaan

Tafsir tematis bersumber dari kitab suci al-Quran adalah dalam penyusunan materinya lebih banyak/dominan dalam pembahasannya yang bersumber atau merujuk kitab suci al-Quran dibandingkan

dengan rujukan-rujukan lainnya. Komposisi rujukan tersebut adalah 70% berasal dari kitab suci al-Quran, 20% bersumber dari Hadist dan 10% bersumber dari kitab-kitab Keagamaan.

Tafsir tematis bersumber dari hadist adalah dalam penyusunan materinya lebih banyak/ dominan dalam pembahasan yang bersumber atau merujuk hadist dibandingkan dengan rujukan lainnya. Komposisi rujukan tersebut adalah 50% bersumber Hadist, 30% bersumber dari al-Quran dan 20% bersumber dari kitab keagamaan. Tafsir tematis bersumber dari kita Keagamaan adalah dalam penyusunan materinya lebih banyak/dominan dalam pembahasannya yang bersumber atau rujukan dari kitab keagamaan dibandingkan dengan rujukan lainnya. Komposisi rujukan tersebut adalah 50% berasal dari kitab keagamaan, 30% bersumber dari al-Quran dan 20% bersumber dari hadist dan lain-lain.

Nilai angka kredit dari pelaksanaan kegiatan menyusun tafsir tematis sebagai bahan bimbingan atau penyuluhan adalah sebagai berikut:

1. Bersumber dari kitab suci al-Quran setiap tema/naskah nilainya 3,51;
2. Bersumber dari hadist setiap tema/naskah nilainya 2,49;
3. Bersumber dari kitab keagamaan setiap tema/naskah nilainya 1,50.

C. Bukti Fisik untuk Penilaian

Setiap pelaksanaan tugas-tugas penyuluh yang diatur dalam jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya harus dalam bentuk fisik, maksudnya adalah dapat dibaca, dilihat atau didengar. Bentuk fisik tersebut dinamakan bukti fisik dalam penilaian angka kredit.

Bukti fisik dari kegiatan pengembangan materi

bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk menyusun tafsir tematis sebagai bahan bimbingan atau penyuluhan adalah naskah per tema. Maksudnya adalah satu tema dibahas dalam satu naskah. Satu naskah diketik dalam kertas kwarto spasi 2 dan jumlah halamannya sebanyak minimal 30 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Halaman depan ditulis tafsir tematis bersumber pada al-Qur'an/hadist/kitab keagamaan, dibawahnya diketik tema yang menjadi pokok bahasan, dibawahnya lagi diketik nama penyuluh agama sebagai penyusun dan tanggal penyusunannya dan pengesahan dari atasannya langsung.
2. Di halaman berikutnya ditulis daftar isi, dan seterusnya.
3. Di halaman paling akhir ditulis daftar pustaka.

Bukti fisik yang diserahkan untuk penilaian sebanyak 1 (satu) naskah untuk setiap tema.

BAB II
MATERI DAN PENYULUHAN

A. Susunan Materi

Peristiwa suatu komunikasi antara orang yang menyampaikan lambang atau pesan kepada penerimanya baik yang berupa ucapan maupun tulisan atau lainnya semestinya yang telah diakui disiplin keilmuan haruslah memenuhi susunan-susunan mukaddimah, isi yang dikomunikasikan (pokok bahasan) dan penutup pokok bahasan. Penyampaian suatu simbol/pesan dapat saja terjadi secara tradisional (yang tidak mengikuti disiplin keilmuan), yang tidak memenuhi teori komunikasi dan sulit memberikan ukuran apakah komunikasi itu dapat diterima atau menjadi sebaliknya karena tidak berpijak pada teori yang diberikan. Disiplin komunikasi yang termasuk menyuluh dengan melontarkan simbol pada kehidupan masyarakat pasca modern yang

serba dengan teknologi modern sebagai akibat kemudahan memperoleh ilmu pengetahuan melalui media elektronik dan cetak telah membuat kehidupan serba dinamis, masyarakat yang selalu mengalami perubahan sebagai dampak keilmuan yang dapat memberikan berbagai perbedaan satu dan lainnya adalah sangat mempengaruhi dapat diterima atau ditolaknya suatu komunikasi.

Keberhasilan suatu komunikasi yang telah diteorikan, memerlukan terwujudnya keseimbangan *message* (pesan) yang disampaikan penyampai lambang dan penerima lambang, dan sebaliknya bahwa terjadinya kegagalan adalah ketidakberadaannya keseimbangan. Pada hakekatnya keberhasilan komunikasi bukanlah hanya terfokus pada keseimbangan intelegensi saja, akan tetapi faktor lainnya seperti status sosial, perilaku dan kesempurnaan fisik pengoper lambang dapat juga menjadi terukurnya terhadap keberhasilan dalam berkomunikasi dan sering kita menyaksikan bahwa komu-

nikasi pada satu permasalahan, seperti halnya yang menyampaikan orang yang memiliki teks ayat Qur'an atau hadist akan memberikan *score* yang berbeda dengan yang tidak dikemasi seperti hal tersebut, dan hal yang demikian tidak lain dampak fanatisme kehidupan beragama masyarakat.

Mukaddimah ini memberikan *score* bagi uraian isi pokok bahasan dan kegagalan kemasan mukaddimah berakibat bahwa penerima lambang berperilaku apatisme terhadap penyampai lambang, masalah yang demikian terkadang diabaikan penyampai sehingga hasil penyuluhan yang diharapkan tidak dapat memenuhi targetnya. Target yang akan dicapai terhadap suatu penyuluhan, ialah bahwa penerima lambang dapat merubah, mewarnai pemikirannya sebagai wujud perilaku yang telah dilontarkan oleh penyampai lambang melalui proses komunikasi dalam ucapan ataupun tulisan yang diberikan.

Permasalahan yang menjadi signifikansi berkomunikasi dan kesulitan serta kendalanya, adalah terjadi ketidak samaan legitimasi antara penyampai dan penerima baik secara individu maupun kelompok dan karenanya proses penerimaan simbol memerlukan proses waktu sebagai keberadaan legitimasi yang berbeda dimiliki penerima dan yang demikian dapat pula mengakibatkan bahwa penerima lambang melakukan tindakan antara dapat menerima atau menolaknya terhadap penyampaian pada tatanan ini maka penyampai lambang memerlukan kekuatan mentalnya.

Pengungkapan uraian pokok bahasan dalam mengemukakan pemikiran penyampai dapat dimulai dengan pola-pola pemikiran induktif, deduktif, mengemukakan data subyektif dan obyektif seperti yang akan menjadi pembahasan dalam mengaplikasikan berkomunikasi, menyuluh. Adapun konstruksi akhir dari sebuah komunikasi yang tidak bisa dihindarkan, adalah ungkapan penutupan yang da-

pat berupa kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang diberikan penyampai yang tentunya membawa perbedaan antara penyuluhan dan berkomunikasi.

B. Kewajiban Menyuluh

Dalam ayat-ayat al-qur'an yang identik pada tugas penyuluhan, ialah wujud kata dakwah yang memberikan makna mengundang atau mengajak orang lain dalam pencapaian kebahagiaan didunia dan akherat nanti. Konstruksi dakwah menurut tuntunan wahyu Allah "menyampaikan berita yang mengandung kegembiraan dan yang mengandung peringatan". Melaksanakan penyuluhan adalah sebagai kewajiban bagi setiap mukmin dan yang demikian dapat dipahami melalui fenomena historis kehidupan rasul yang diungkapkan Allah dalam surat An-Nisa ayat 165:

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ
حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Ayat ini memberikan gambaran tugas para rasul dan termasuk mukmin yang merupakan pewaris rasul dan mereka mengimani para rasul Allah, dan terhadap yang demikian dapat dipahami melalui surat Al-Fath ayat 29:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang yang menyertainya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang diantara mereka".

Dari ungkapan ayat memberikan alternatif satu petujuk bahwa orang yang mengimani dan yang mengamalkannya dari ajaran Muhammad adalah sebagai pewaris tugas kerasulan melakukan dakwah dengan penyampaian berita gembira dan pemberi peringatan.

Manusia dan termasuk para rasul tidak mampu memberikan petunjuk Allah sebagaimana yang kita dapati pada ayat 272 surat Al-Baqarah yang mengatakan:

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ

"Wahai Muhammad, bukanlah engkau yang memberikan petunjuk, akan tetapi hanya Allah yang memberikannya, Allah akan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki".

Dengan pernyataan Allah yang demikian, maka dapat dipahami bahwa kewajiban manusia hanya sebagai penyampai dan masalah yang demikian secara

historis dapat dilihat dari kasus paman nabi *Abu Thalib* yang menyayangi Muhammad, namun tidak mengimani terhadp ajarannya dan masalah gambaran demikian akan bergulir secara terus menerus hingga akhir zaman yang memberikan berbagai hikmah dalam kehidupan manusia dan sejarah menuturkan pula bahwa kasih sayang Muhammad terhadap pamannya sebagai pelindung dan pembela tidak mampu memberikan petunjuk Allah.

Peristiwa kasus paman nabi ini dapat diberikan analisis tentang pola pikir induktif yang membawa pada makna parsial dam keimanan (petunjuk) bahwa Allah memilah milah terhadap perolehan petunjuk dalam konteks terhadap siapa yang dikehendaki Allah bukanlah membawa sifat yang makna universal, konstruksi petunjuk diberikan kepada siapa yang dikehendaki memerlukan implementasi bahwa pengoper lambang untuk mendekatkan dirinya selalu kepada Allah dalam tugas memberikan penyuluhan, masalah rekonstruksi

pendekatan pada Allah dan rasul dapat dipahami dari ayat Allah surat An-Nisa ayat 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

"Wahai para mukmin, hendaklah kamu sekalian mentaati Allah dan mentaati rasul serta para pemimpin diantara kamu sekalian".

Ayat-ayat tentang kewajiban mentaati Allah dan rasul, banyak didapati pada wahyu Allah sebagai gambaran bahwa kedekatan pada Allah dan rasul adalah menjadi kewajiban para mukmin dan terutama bagi para penyuluh sebagai penyampai *"Nur Illahi"*. Dan karena signifikannya kedekatan pada Allah melalui kewajiban beribadah yang diikuti dengan sunnahnya serta memiliki perilaku yang utama disamping pemilikan legitimasi yang memerlukan keseimbangan, maka yang demikian dapat dijadikan sebagai skala ukur prioritas dalam keberhasilan tugas.

Sejarah menuturkan bahwa rasul Muhammad sepanjang kehidupannya, beliau sangatlah melestarikan sholatul lail, banyak berzikir kepada Allah dan perilaku akhlakul karimah, maka yang demikian berkausalitas keberhasilannya dalam melaksanakan tugas penyuluhannya.

C. Kebijakan Menyuluh

Melaksanakan aktivitas penyuluhan, memerlukan kebijakan dan skala ukur kebijakan itu ialah dengan pemilikan legitimasi keilmuan agama, maupun keilmuan umum. Pemilikan legitimasi menjadi potensi keberhasilan tugas penyuluh dan terhadap yang demikian dapat disimak ayat Allah yang mengemukakan dalam masalah signifikannya legitimasi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَآءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ
أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Allah akan mendatangkan hikmah (legitimasi) terhadap siapa yang Allah kehendaki, dan barang siapa yang Allah berikan hikmah, maka sungguh dia telah banyak diberikan kebajikan. Dan tiadalah yang ingat pada Allah, melainkan orang yang memiliki legitimasi".

Legitimasi adalah merupakan kekuatan (*power*) bagi pencapaian suksesi dalam kebijakan menyuluh dan Allah akan menjadikan pula terhadap pemilik legitimasi sebagai skala ukur ketakwaan terhadap Allah sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang hanya takut (takwa) kepada Allah hanyalah para ulama (para pemilik legitimasi)".

Sunnah Allah menentukan, bahwa semakin tingginya legitimasi seseorang maka akan semakin tinggi pula ketakwaan pada Allah, namun dalam realita tidak

berlaku secara universal akan tetapi menjadi kebalikannya, masalah kenyataan ini sepaham dengan teori Ibnu Khaldun yang mengemukakan bahwa setiap satu wujud terdapat dua entitas yang berlawanan untuk terciptanya wujud yang dikehendaki, dan yang demikian dapat dicontohkan bahwa untuk wujud keadilan diharuskan adanya wujud kezaliman yang akan sama bergulir sehingga terciptanya keadilan itu dan yang demikian ini menurut Khaldun merupakan sunnah Allah.

Dominannya legitimasi ini secara historis didapati pula pada Firman Allah tentang keberadaan nabi Nya, yang diungkapkan:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ

"Dan kami kuatkan kerajaannya, dan Kami berikan kepadanya hikmah (legitimasi) dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan".

Dari ayat ini maka semakin jelaslah peran dan fungsi legitimasi yang dimiliki dalam pelaksanaan berkomunikasi (menyuluh) yang berprioritas dari pengoper lambang.

D. Metode Penyuluhan

Pemahaman terhadap metode (cara) menyuluh perlu untuk dapat dicermati dan menentukan langkah yang diambil dan kecermatan itu ialah dengan memahami tuntutan Allah dalam metode seperti terungkap pada surat An-Nahl ayat 125 Allah menegaskan bahwa:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Hendaklah engkau suluh (ajak) kepada jalan Allah dengan hikmah (memberikan legitimasi) serta pengajaran yang baik dan hendaklah engkau saling berdiskusi dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang-orang tersesat dari jalan Nya. Dan Allah lebih mengeta-

hui terhadap hamba yang mendapat petunjuk".

Dengan menganalisis ayat ini, maka dapat dipahami bahwa aktivitas menyuluh ditengah-tengah kehidupan masyarakat. *Pertama*, dengan peningkatan legitimasi agama dan legitimasi umum. *Kedua*, melalui aktivitas lembaga pendidikan yang meninggikan kualitas intelegensi dan perilaku, dan terakhir melalui lembaga berdiskusi secara lebih baik dan setelah ketiga institusi dilakukan maka diperlukan sikap tawakkal untuk menerima petunjuk Allah.

Peningkatan kualitas legitimasi adalah merupakan skala prioritas dan secara realita dalam aktivitas majelis taklim belumlah secara keseluruhan melakukan peningkatan legitimasi dan yang demikian dapat dimaklumi karena keterbatasan legitimasi sumber daya manusia penyampai legitimasi itu sendiri, dan banyak majlis taklim dalam aktivitasnya hanya merealitas ketrampilan berdo'a, membaca surat Yaasin, sholawatan dan lainnya dan mereka

belumlah menyadari sepenuhnya legitimasi untuk dapat meningkatkan ketakwaan pada Allah.

Garapan penyuluh dalam tugas, masih diperlukan dan terutama tentang memahami susunan naskah dan pengembangan materi penyuluhan bagi penyuluh tingkat ahli yang merupakan salah satu peningkatan legitimasi seperti yang akan dibahas dalam makalah ini pada bab berikutnya.

BAB III
SUSUNAN MATERI

Susunan materi dari tafsir tematis secara garis besar meliputi mukaddimah, uraian pokok bahasan, kesimpulan dan penutup. Apabila penyusun akan mengembangkan dengan sistematika yang lain dapat diperkenankan sepanjang hal-hal tersebut sudah dimasukkan.

A. Mukaddimah

Mengemas konsep penyuluhan yang didahului pola mukaddimah antara konsep ungkapan peristiwa penyuluhan berupa perkataan dan tulisan memberikan perbedaan, dimana pada tulisan diungkapkan secara keseluruhan sedangkan pada penyuluhan ungkapan perkataan tidak ditulis secara keseluruhan, akan tetapi hanya pointersnya saja dan ditulis mana yang perlu saja membantu ingatan pengoper lambang ketika melaksanakan penyuluhan.

Kemasan mukaddimah itu haruslah mempunyai ruh daya tarik, agar memperoleh keberhasilan dalam ungkapan berikut sebagai pokok bahasan dan ruh daya tarik itu agar mukaddimah dikemas dengan mengemukakan:

a. Berupa materi yang menimbulkan ketertarikan penerima lambang untuk mengetahui penjelasan, karena materi itu masih memerlukan penjelasan oleh si pengoper lambang. Misalnya si pengoper mengungkapkan seruan (teguran) dengan mengkaitkan bentuk pertanyaan, kemasan seperti ini dapat disimak pada:

1. *Surat Asy-Syaf ayat 10-11:*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾
تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang beriman, inginkah aku (Allah) tunjukkan kepada kamu suatu perniagaan yang menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta saling berjihad pada jalan Allah dengan harta yang kamu miliki dan jiwa kamu. Demikianlah yang terbaik bagi kamu, jika kamu mengetahui".

2. *Surat Al-An'am ayat 130:*

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ
ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ شَهِدۡنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ
وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ١٣٠

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu hari ini? Mereka berkata: "kami menjadi

saksi atas diri kami sendiri, kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir".

Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk memasukkan huruf 'nida' dan 'munada' alaihi adalah merupakan pola ketertarikan bagi penerima lambang seperti yang direalisasikan ayat-ayat seperti yang demikian.

3. *Surat Al-A'raf ayat 35:*

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٣٥

"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari pada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran

terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

4. *Surat-surat lainnya yang mempunyai kesamaan yang mengkemas ketertarikan dengan seruan dan pertanyaan.*

b. Pengoper lambang, melontarkan pola ilustrasi (abstraksi masalah) yang merupakan ungkapan permasalahan yang didapati pada surat Al-Isra ayat 48:

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

"Lihatlah bagaimana mereka membuat ilustrasi-ilustrasi (perumpamaan terhadapmu)' karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)".

Signifikannya pola abstraksi dapat diamati dari surat Al-Furqaan ayat 39:

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ ۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾

"Dan kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan, dan masing–masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sebenar-benarnya".

Pola abstraksi ini menggambarkan tentang ummat terdahulu, agar tidak terulang kembali yang merupakan abstraksi sebagai suatu peringatan bagi ummat pada kehidupan pasca modern saat ini. Pola ini sebagai pola yang sifatnya bukan individu akan tetapi pola kehidupan masyarakat, sedangkan yang memberikan makna pola individu, dapat diamati pada surat at-Tahrim ayat 10 tentang perilaku isteri Nuh dan Luth, seperti difirmankan:

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ
كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ
يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

"Allah telah membuatkan perumpamaan terhadap isteri Nuh dan isteri Luth bagi orang-orang kafir. Keduanya berada dibawah pengawasan dua orang hamba yang saleh diantara hamba-hamba Kami, lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah dan dikatakan (kepada keduanya), "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)".

Pada surat At-Tahrim ayat 11 pola tentang perilaku isteri fir'aun, dalam firman Allah:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ
قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ
وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾

"Dan Allah membuatkan perumpamaan bagi isteri Fir'aun untuk orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya, tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah disisi Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya serta selamatkanlah pula aku dari kaum yang zalim."

Kedua pola abstraksi ini dapat dijadikan teori bahwa pola abstraksi mukaddimah haruslah memiliki keseimbangan antara abstraksi yang mengandung makna peringatan seperti terlihat pada surat at-Tahrim ayat 10 sedangkan yang membawa dalam makna kegembiraan terwujud pada ayat berikutnya (At-Tahrim ayat 11).

Signifikannya pola abstraksi ini pada mukaddimah terlihat pula pada surat az-Zumar ayat 27 bahwa pola abstraksi mengandung berbagai pelajaran, seperti dalam firman Allah;

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran."

c. Pengoper lambang mulai dengan ungkapan kisah (cerita) yang mengandung kebenaran dan hindarkanlah terhadap kisah yang kontroversial pada kebenaran yang membawa pada kerusakan moral terhadap pengoper lambang. Pengungkapan kisah ini diperlukan keseimbangan yang bermakna peringatan dan kegembiraan guna menggugah penerima lambang untuk memulai menggunakan pemikirannya, pola pikir penerima

lambang tidaklah bersifat statis, akan tetapi ia bersifat dinamis, pada tatanan yang demikian terjadi diperlukannya keseimbangan legitimasi antara pengoper dan penerima, kegagalan keseimbangan menjadi penyebab hambatan keberhasilan proses berkomunikasi.

Menjadikan ungkapan kisah sebagai wujud ketertarikan penerima lambang, dapat dipahami pula dari surat al-A'raf ayat 176:

فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"*Maka hendaklah engkau (Muhammad) kisahkan kisah itu. Maka mudah-mudahan mereka menjadi berpikir*".

d. Penyampai lambang mengemukakan simbol peristiwa yang sifatnya masih sangat aktual karena penerima lambang masih belum jelas terhadap yang aktual itu atau simbol itu tetap

masih aktual untuk selamanya. Penerima lambang selalu bersifat haus terhadap informasi baru dan hindarkanlah terhadap informasi bahwa penerima lambang sudah tidak membutuhkan lagi, karena informasi yang sudah jelas menjadi penyebab bahwa penerima lambang akan bersifat apatis terhadap uraian berikutnya yang disampaikan pengoper lambang.

e. Penyampai simbol, mengungkapkan simbol-simbol yang mengejutkan penerima simbol dan hindarkanlah lelucon yang dibuat-buat, karena dapat melemahkan mukaddimah.

f. Penyampai simbol memberikan rekapitulasi bahwa persentase simbol mukaddimah 10%-15% dari keseluruhan uraian. Ungkapan mukaddimah yang melebihi ketentuan persentase, akan memberikan dampak penurunan nilai bagi pengoper dan apatisme akan uraian berikutnya.

Konstruksi mukaddimah dalam wahyu Allah dapat disimak dari permasalahan yang diungkapkan pada deret hitung awal teks, misalnya terlihat pada pemikiran induktif surat al-Kahfi ayat 46 Allah mengemukakan:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ
خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Allah serta lebih baik menjadi harapan."

Secara deret hitung sebelumnya dari teks dapat dipahami pada ayat 45 pada surat yang sama bahwa Allah mengemukakan:

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ
نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia) bahwa kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuhan itu kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu menurut ukurannya."

Maka dapat diberikan berbagai analisis terhadap ungkapan permasalahan yang terealitas pada surat yang sama ayat 46, bahwa masalah yang dipermasalahkan adalah tentang kehidupan dunia bukanlah menjadi skala prioritas untuk kehidupan manusia dalam hakekatnya, akan tetapi amalan saleh perlu menjadi investasi kehidupan sekalipun yang demikian memiliki tantangan yang banyak untuk memperolehnya, karena nafsu lebih menskala prioritaskan materi duniawi.

Konsistensi teks mukaddimah dapat dipahami dari ungkapan Allah yang mewajibkan rasul Muhammad pada mukaddimah permasalahan bahwa perlunya pengungkapan abstraksi kehidupan dunia seperti tergambar pada ayat 45 sebelum ungkapan ayat 46 pada surat yang sama dari deret hitung yang merupakan lambang awal dari ungkapan permasalahannya.

Demikianlah pada ungkapan-ungkapan permasalahan lainnya, dapat diteliti makna-makna mukaddimah yang diberikan, dan dengan memahami mukadimah, maka dapatlah diketahui maksud ungkapan yang diberikan oleh Allah.

B. Uraian Pokok Pembahasan

Bobot uraian pokok pembahasan berupa lambang-lambang yang diberikan haruslah merujuk berbagai disiplin keilmuan dan disiplin teori dalam peng-

ungkapannya agar memiliki kredibilitas, dan yang demikian adalah sebagai berikut:

1. Dengan penggunaan pola pemikiran yang bersifat "induktif", pada pemikiran ini hakekatnya, ialah dengan pengoperan lambang-lambang berupa kata-kata atau tulisan, dari makna-makna yang bersifat parsial (dapat dibagi-bagi), membawanya kepada makna yang bersifat tak dapat dibagi-bagi (universal) karena sifat yang diberikan.

   Bentuk pola pemikiran induktif dapat dicontohkan terhadap satu teks atau perkataan yang mengemukakan lambang bahwa "orang musyrik" kafir, munafik, dan orang zalim semuanya hanya akan kembali kepada Allah Maha Pencipta. Teks musyrik sampai pada teks semuanya hanya akan kembali, adalah teks yang memberikan makna parsial, dan teks berikutnya adalah bersifat universal.

Mempedomani tuntunan Allah dalam mengaplikasikan pola pemikiran induktif, dapat disimak dari Firman Allah surat Ali-Imran ayat 116 dalam teks:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم
مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir baik harta mereka ataupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikitpun. Dan mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Teks dari kata sesungguhnya sampai teks tidak dapat menolak azab, adalah memberikan makna parsial, sedangkan teks berikutnya bermakna universal dan teks setelah teks Allah adalah penjelasan dari makna parsial. Pemahaman terhadap pemikiran induktif ayat dapat diberikan berbagai takwil, misalnya terhadap pemikiran

induktif surat Al-Imran ayat 166 bahwa kekafiran dimaksud, adalah perilaku "kontroversial" pada Allah dan Rasul dalam segala bentuknya yang berbeda (sifat makna parsial)

Demikianlah pola-pola pemikiran induktif lainnya, dapat diberikan berbagai takwil tentang apa yang dimaksud ayat-ayat Allah sebagai lambang-lambang komunikasi perlu dipahami oleh si pengoper lambang dan dipahami maknanya.

2. Penggunaan pola pemikiran deduktif, yang merupakan kebalikan dari pola pemikiran induktif, yaitu dari makna-makna bersifat universal, membawanya kepada makna bersifat parsial dan yang demikian dapat dicontohkan dari teks Allah Maha Pencipta yang hanya dapat mendatangkan petunjuk pada musyrik, kafir, dan orang yang menzalimi dirinya".

Teks Allah dan seterusnya hingga teks yang mendatangkan petunjuk, adalah makna-makna bersifat universal, sedangkan teks selanjutnya mengandung makna bersifat parsial.

Dalam pengaplikasian pola-pola deduktif dapat pula disimak dari firman Allah surat Al-Imran ayat 33:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala ummat (dimasa mereka masing-masing)."

Teks sesungguhnya Allah, memberikan makna yang universal, sedangkan teks yang berikutnya dalam ayat yang sama membawa kepada makna-makna yang parsial, dan dari ayat ini pada konstruksi deduktif dapat dipahami bahwa keuniversalan Allah memberikan pertanda

keberadaan kekuasaan Allah yang tak dapat dibagi-bagi sebagai kekuasaan mahluk yang parsial.

3. Mengoperkan lambang berupa data atau fakta berbentuk subyektif, yaitu teks maupun peristiwa yang dianggap sudah baku, dianalisis dengan pemikiran sendiri dan hasil analisis berupa tafsir, terjemah, maupun takwilnya dikategorikan sebagai data atau fakta subyektif. Pengemukaan lambang-lambang subyektif yang demikian diperlukan penguasaan berbagai disiplin keilmuan dan rujukan-rujukannya, adapun kelemahan terhadap berbagai penguasaan disiplin keilmuan dapat melemahkan lambang-lambang subyektif yang diperoleh.

Aplikasi subyektif pada tuntunan wahyu Allah dapat disimak pula terhadap firman Allah surat Al- Baqaarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

"Mengapa kau suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir."

Sekalipun ayat diatas mempermasalahkan perilaku ummat sebelum diutusnya Muhammad sebagai rasul pada umatnya, namun pernyataan ayat dimaksud, diperlukan pula bagi umat Muhammad.

Sedangkan sifat data subyektif dari ayat ini, terlihat pada teks setelah teks "istifham"dari konstruksi ayat dimaksud yang merupakan pernyataan, dan demikianlah pada ayat-ayat lain dapat diklasifikasikan, apakah makna ayat memberikan sifat subyektif atau lainnya.

4. Mengoperkan lambang data atau fakta bersifat obyektif, yaitu lambang-lambang yang sudah baku berupa teks atau peristiwa yang ada hubungannya dengan uraian pokok pembahasan, pengoperan lambang obyektif dengan mengemukakan mana data yang mempunyai kekuatan dan mana yang mempunyai kelemahan, dan peran si pengoper lambang hanyalah sebagai fasilitator dari sipenerima lambang yang akan memberikan penilaian pada berbagai data obyektif yang dikemukakan si pengoper lambang.

   Aplikasi dari ayat Allah tentang data obyektif dapat dilihat dari fenomena yang diberikan terhadap suatu peristiwa yang pernah dilakukan para Nabi maupun rasul-Nya, seperti terlihat pada surat Lukman ayat 13 pada peristiwa perilaku Lukman mendidik anak-anaknya dalam teks:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan ingatlah tatkala Lukman berkat pada anaknya. Sewaktu memberikan pelajaran. "Wahai anak ku, janganlah engkau mensyariatkan terhadap Allah. Sesungguhnya mensyariatkan Allah merupakan kezaliman ynag paling besar."

Sifat obyektif ayat terdapat dari teks "Wahai anakku, sampai akhir dari teks yang dianggap sebagai penemuan Lukman." Direkomendasikan Allah dalam wahyu-Nya.

5. Uraian pokok bahasan-bahasan dengan memadukan antara data subyektif dengan data obyektif diuraikan pada uraian pokok pembahasan yang konsistensi dengan judul pembahasan diberikan oleh pengoper lambang. Jumlah skala ukur uraian pokok pembahasan berskala ukur

70%-75% dari keseluruhan materi dan digambarkan bahwa uraian pokok ini lebih banyak skala ukurnya dari uraian mukaddimah.

C. Uraian Kesimpulan dan Penutup

Berbagai ungkapan yang dimulai dengan uraian mukaddimah hingga uraian pokok pembahasan telah dikemukakan si pengoper lambang dan sebagai uraian terakhir dari suatu konsep naskah penyuluhan, ialah uraian kesimpulan dan penutup sebagai tanda selesai pembahasan judul yang disampaikan, dan pada uraian ini berskala ukur 20% atau hanya 10% saja, tergantung dari persentase uraian mukaddimah dan uraian pokok pembahasan yang telah diberikan. Dan perlu diketahui bahwa pada uraian kesimpulan dan penutup inilah, yang lebih direkomendasikan sipenerima lambang daripada uraian mukaddimah dan uraian pokok bahasan, dan karenanya diharapkan agar si pengoper lambang dalam mengemukakan kesimpulan, dapat memberikan

rekapitulasi dari uaraian sebelumnya atau ide-ide yang dikemukakan dijelaskan dengan sejelas-jelasnya agar si penerima lambang dapat memahami dari uraian-uraian sebelumnya.

Aplikasi ayat-ayat Allah yang memberikan konstruksi kesimpulan dan penutup dapat pula disimak dari deret hitung lambang-lambang ungkapan permasalahan misalnya seperti yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya tentang mukaddimah dari pembahasan surat al-Kahfi ayat 46, dimana konstruksi mukaddimah pada ayat 45, maka untuk konstruksi kesimpulan dan penutupnya terdapat pada ayat 47 pada teks yang mengemukakan.

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ
فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami akan kumpulkan

seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."

Dari ayat ini pada teks "Dan (ingatlah) sampai teks seluruh manusia, adalah sebagai konstruksi kesimpulan-kesimpulan dan teks berikutnya membawa ungkapan yang disimbolkan sebagai ungkapan permasalahan.

Demikianlah tentang sistimatisasi konstruksi ungkapan kesimpulan dan penutup suatu naskah penyuluhan yang merupakan disiplin keilmuan perlu dipedomani dalam konstruksi kesimpulan dan penutup.

BAB IV
PENGEMBANGAN MATERI DAN APLIKASINYA

Beberapa naskah-naskah penyuluhan, diperlukan aktivitas bagaimana mengembangkan lambang-lambang atau simbol yang diberikan terhadap satu teks atau peristiwa yang diberikan, agar didapati kejelasan yang menjadi permasalahan, dan pengembangan itu dapat dilakukan dengan pendekatan-pendekatan studi filologi, phenomenologi, semantik, historiografi, hermeunitik.

A. Pendekatan Filologi

Berbagai teks atau peristiwa yang diberikan merupakan naskah penyuluhan, seperti halnya teks yang diserupakan lambang dapat dikembangkan makna-maknanya melalui studi filologi, sebagai pendekatan yang menitik beratkan dengan hubungan budaya dan seni serta kaitannya dengan rumpun-

rumpun bahasa lainnya dan kerabat-kerabat bahasa yang merupakan studi budaya dan seni. Sebagai contoh dalam pengaplikasiannya pada teks surat al-Baqarah ayat 147.

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

"Kebenaran itu dari Allah, maka jangankah kamu menjadi sebahagian dari golongan orang-orang yang ragu."

Simbol teks "Kebenaran" (*al haq*), misalnya memberi skala prioritas didekati tentang apa sinonim dan anonim lambang teks kebenaran.

Dan dalam kamus al-munjid didapati bahwa teks "itsbat" bermakna "penetapan" dan bermakna "wajib". Dan sebagai anonim teks memberi mana al-bhatil (*al bathil*). Dari bentuk sinonim dan anonim teks, maka akan memudahkan pendekatan-pendekatan lainnya dari filologi yang diteliti untuk

menjawab berbagai permasalahan.

Sedangkan untuk kerabat-kerabat teks dapat diberikan bahwa teks al-haq berkerabat dengan teks "atha'a" dan teks ittaba'a yang bermakna ketaatan dan mengikuti.

Pada halaman sebelumnya telah dijelaskan bahwa untuk memahami mukaddimah dari ungkapan permasalahan perlu disimak lambang-lambang deret hitung ayat sebelumnya dalam surat yang sama (al-Baqarah ayat 146):

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ
فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami (Allah) datangkan pada mereka al-kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian dari mereka menyem-

bunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."

Mengapa diperlukan memahami mukaddimah ungkapan permasalahan, maka yang demikian untuk dapat memberikan berbagai gambaran-gambaran analisa dapat diberikan dengan konstruksi mukaddimah yang diberikan ataupun oleh ungkapan kesimpulan-kesimpulan dan penutup melalui deret hitung setelah ungkapan permasalahannya dalam surat yang sama, misalnya surat Al-Baqarah ayat 148.

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

"Dan bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesunguhnya

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dengan memahami mukaddimah permasalahan, uraian pokok permasalahan, dan kesimpulan-kesimpulan masalah, maka akan lebih mempermudah memahami makna-makna pendekatan dengan berbagai studi pendekatan lainnya.

Naskah-naskah lain maupun peristiwa atau kasus diperlukan memahami makna-makna yang diberikan, karena erat kaitannya pada pengembangan naskah yang diteliti untuk dapat menjawab berbagai permasalahan yang perlu dipahami berupa lambang atau simbol dari berbagai permasalahan yang difenomenakan.

B. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini menitik beratkan pada gejala-gejala yang diberikan terhadap permasalahan, misalnya pada permasalahan "kebenaran" maka secara

phenomenologi didapati jawabannya pada ungkapan mukaddimah permasalahan surat al-Baqarah ayat 146 yang secara phenomenologis, bahwa al-haq itu yang disimbolkan Allah pada rasul Muhammad, oleh Yahudi dan Nasrani seperti "gambaran pengenalan" terhadap anak mereka, dan secara fenomenologis pula melalui ungkapan kesimpulan pada deret hitung dalam ayat surat yang sama,surat al-Baqarah ayat 148 dipahami bahwa manusia memahami al-haq diklasifikasikan pada kelompok yang saling berbeda tentang tanggapan pada al-haq dalam kehidupan masyarakat.

Dengan mendekati secara phenomenologi melalui teks-teks konstruksi lambang-lambang dapat diberikan berbagai analisis dan pengembangannya serta dapat memperjelas berbagai permasalahan, phenomenologi dari satu permasalahan dan dapat pula diteliti dari peristiwa lainnya yang dilambang-kan dan konstruksinya perlu didekati melalui, metode-metode lain dari satu legitimasi berbagai

penelitian yang membentuk teori-teori, misalnya dengan teori-teori yang diberikan oleh tokoh-tokoh Islam seperti, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali dan lain-lainnya.

Misalnya teori Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa satu wujud terdapat dua entitas yang berlainan yang saling berkompetisi sebelum terciptanya wujud, dan adanya antara ketidakadilan dan kezaliman adalah untuk terciptanya wujud keadilan dalam kehidupan masyarakat.

C. Pendekatan Semantik

Pendekatan semantik pada dasarnya menitikberatkan teks-teks atau peristiwa dari setiap kasus dengan memberikan simbol-simbol tertentu dan simbol-simbol itu kemudian dipahami melalui penelitian teks-teks sebelumnya maupun sesudahnya "secara holistik" (keseluruhan), misalnya simbol al-Haq disimbolkan pada teks kerabat "Atho'a" (أَطَاعَ) dan

teks Ittaba'a (اِتَّبَعَ)yang bermakna mentaati dan mengikuti.

Simbol pertama dikerabatkan pada surat Al-Anfal ayat 46:

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ
وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan hendaklah kamu sekalian mentaati Allah dan mentaati rasul-Nya dan janganlah kamu saling berbantah yang menyebabkan kamu menjadi lemah dan hilangnya kekuatan kamu, dan hendaklah kamu berperilaku sabar. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Sedangkan simbol kerabat teks berikutnya disimbolkan pada surat Muhammad ayat 3.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ ۚ
كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ ﴿٣﴾

"Demikianlah bahwa sesungguhnya orang-orang kufur itu, mereka mengikuti kebatilan dan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman itu, mereka mengikuti kebenaran (Al-Haq) dari Allah. Seperti demikianlah Allah memberikan perumpamaan kepada manusia (terhadap Al-Haq dan Al-Batil dalam kehidupan masyarakat)."

Dari simbol-simbol teks melalui semantik dapat dipahami berbagai makna tentang Al-Haq dan si pengoper lambang dapat mengembangkan pada masalah-masalah yang lain sesuai dengan keperluannya berbagai persoalan naskah yang akan disuluhkan.

D. Pendekatan Historiography

Suatu permasalahan yang menjadi masalah dapat dianalisis pula melalui historiography, yaitu studi pendekatan melalui penelitian historis terhadap permasalahan yang diteliti dengan mengaplikasikan

pendekatan historiography dapat mengambil salah satu bentuk diantara kedua bentuk, dengan mengemukakan alasan-alasan mengapa digunakannya bentuk itu.

Kedua bentuk historiografi itu ialah terdiri dari:

1. *Linear of events*, historis yang bersifat memanjang ke depan terhadap peristiwa yang diperlihatkannya, misalnya masalah Al-Hal secara historis berlaku (sebagai sunah Allah) dengan memanjang kedepan berlaku sejak umat terdahulu dengan berbagai macam permasalahan yang diberikan pada kehidupan satu masyarakat, dan yang demikian beralasan dari firman Allah surat Al-Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ

"*Sungguh telah berlalu sebelum kamu beberapa sunah Allah.*"

Merujuk terhadap ayat tentang perjalanan sunah (hukum Allah) maka perjalanan Al-Haq bagi kehidupan masyarakat merupakan sunah Allah, akan terus bergulir dengan berbagai macam peristiwa yang berbeda antara satu umat dengan umat lainnya dalam bentuk *linear of events*.

2. *Cyclical of events,* historis yang terjadi pengulangan terhadap perisiwa yang sama fenomenanya berupa makna-makna yang mempunyai kesamaan, misalnya perjuangan Al-Haq dimasa umat Nabi Nuh mengalami kesulitan yang sama dengan umat Nabi Shaleh, dimana kontroversial umat Nuh menentang nabiNya. Terhadap kebenaran dengan mengancamnya mensegerakan azab yang dijanjikan Allah, dan jika kamu berada dalam kebenaran maka datangkanlah segera yang kamu ancamkan, perilaku yang demikian berlaku juga pada umat Nabi Shaleh, maka dengan bentuk cyclical sebagai penelitiannya historiografi memiliki kesamaan kesulitan dalam

pengembangan agama yang diridhoi Allah.

Berbagai analisis-analisis dapat diberikan dengan penggunaan historiography, misalnya pula analisis perilaku Nuh dan Muhammad ketika menghadapi umatnya dalam kekufuran yang diperlihatkan kondisi perbedaan, Nuh ketika melihat kekufuran umatnya seraya mendoakan umatnya kepada Allah agar memusnahkan orang-orang kafir dan tidak diberi tempat dibumi oleh Allah.

Sedangkan Muhammad ketika menghadapi kekufuran umatnya, lalu berdoa kepada Allah agar Allah mendatangkan petunjuk-Nya dengan alasan karena sesungguhnya mereka tidak mempunyai legitimasi akhirat dan mohon Allah menambahkan legitimasi itu kepada mereka.

Demikianlah penggunaan historiography diaplikasikan Allah dalam wahyu-wahyunya tentang

kisah para Nabi dan Rasul yang dikisahkan erat hubungannya dengan historiography dengan maksud untuk dijadikan pelajaran bagi umat Muhammad terhadap kisah yang telah berlalu, pengembangan naskah dengan pendekatan ini memberikan berbagai ketertarikan terhadap lambang atau simbol yang diberikan terhadap si penerima lambang, sehingga pendekatan metode ini memilki urgensi, diaplikasikan pula dalam Al-Quranul Karim dengan ayat-ayat Allah yang memberikan berbagai abstraksi guna dinamisasi pola pikir penerima lambang.

E. Pendekatan Hermeunitik

Pendekatan ini merupakan pengembangan naskah yang diberikan pengoper lambang atau simbol dengan aktivitas "menterjemahkan atau menafsirkan" terhadap lambang atau simbol yang diberikan oleh teks atau peristiwa yang disimbolkannya.

Pendekatan hermeunitik dalam pengaplikasiannya dapat didekati dengan berbagai teori-teori oleh si pengoper lambang:

1. Mewujudkan "teori *of biblical segment*, teori ini pada prinsipnya bahwa pengoper lambang atau simbol komunikasi berupa teks atau peristiwa yang diberikan dengan mengkaitkan antara satu teks atau peristiwa dengan lainnya secara holistik dengan maksud untuk memperoleh makna-makna yang diberikan terhadap teks atau peristiwa yang diterjemahkan atau yang ditafsirkan si pengoper lambang atau simbol.

2. Mewujudkan teori "Filological metodologi", dalam mengaplikasikan teori ini, si pengoper lambang memberikan telaah kritis teks atau peristiwa dengan menghubungkan pada bahasan dan seni (studi kebudayaan) dan juga menghubungkan dengan dengan rumpun-rumpun bahasa lainnya atau kerabat-kerabat dari bahasa

teks atau peristiwa, misalnya teks Injil, Taurat dan Zabur berkerabat dengan Al-Qur'an yang diturunkan pada nabi Muhammad, studi telaahan kritis pada ayat-ayat al-Qur'an diperlukan legitimasi sastera Arab.

3. Mewujudkan teori "*Science of linguistic understanding*", yang dalam peng-aplikasiannya si pengoper lambang menterjemahkan atau menafsirkan terhadap makna-makna dari satu teks dan kemudian mengkaitkan dan menghubung-hubungkannya dengan suatu legitimas (ilmu pengetahuan).

4. Mewujudkan teori "*phenomenologi of existentic understanding*". Dengan mengaplikasikan, bahwa si pengoper lambang menterjemahkan dan menafsirkan terhadap satu teks dari segi gejalanya dan kemudian memberikan klasifikasi terhadap gejala yang mempunyai eksistensi (keberadaan atau pun kekuatannya) dan mana

pula yang menjadi sebaliknya diuraikan pembahasannya oleh si pengoper lambang.

5. Mewujudkan teori "sistem of interprestasi" dan dalam mengaplikasikan teori ini, si pengoper lambang memberikan interprestasi terhadap satu teks yang kemudian menjadi satu data oleh si pengoper lambang.

Demkianlah kelima teori realitas mengaplikasikan "hermeunitik", menterjemahkan dan menafsirkan terhadap teks.

BAB V
KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN-KESIMPULAN

Bab I PENDAHULUAN

1. Pelaksanaan kegiatan pengembangan materi penyuluhan adalah salah satu tugas dari unsur utama sub unsur pengembangan bimbingan atau penyuluhan.

2. Jenis-jenis pengembangan materi adalah penyusunan tafsir tematis bersumberkan pada al-Qur'an, penyusunan tafsir tematis bersumber pada hadits, penyusunan tafsir tematis berdasarkan kitab keagamaan.

3. Bukti fisik yang dapat dinilai adalah satu naskah pertema ditanda tangani oleh penyusun dan diketahui oleh atasan langsungnya.

Bab II MATERI DAN PENYULUHAN

1. Konstruksi naskah terdiri dari mukaddimah, uraian pokok bahasan, dan kesimpulan serta penutup.

2. Realitas menyuluh dalam tuntunan wahyu Allah ialah menyampaikan berita-berita mengandung kegembiraan dan peringatan.

3. Suksesi pelaksanaan sebuah penyuluhan ialah terjadinya keseimbangan legitimasi antara si pengoper lambang dan sipenerima lambang.

4. Menyuluh, menjadi kewajiban setiap mukmin adalah merupakan pewaris tugas nabi dan rasul.

5. Manusia, tidak mempunyai kemampuan mendatangkan petunjuk Allah, akan tetapi hanya Allah dan kepada siapa yang dikehendaki oleh Allah. Pola ini memberikan fenomena bahwa kedekatan

si pengoper lambang kepada Allah sangat signifikan.

6. Sunnah Allah memperlihatkan bahwa semakin tinggi legitimasi manusia, semakin mendekatan kepada Allah (ketakwaannya).

7. Peningkatan legitimasi dan peningkatan kuantitas umat Islam, merupakan program aktivitas penyuluhan.

Bab III SUSUNAN MATERI

1. Pada naskah mukaddimah, diperlukan pola penumbuhan ketertarikan sipenerima lambang terhadap naskah dalam realitas mengemukakan naskah bersifat mutasyabihat, melontarkan lambang huruf nida' dan munada' alaihi, melontarkan pola-pola kisah yang mengandung kebenaran, mengemukakan lambang–lambang yang masih aktual, dan mengejutkan serta

mengemukakan susunan naskah mukaddimah yang tidak melebihi 10%-15% dari keseluruhan naskah yang disampaikan.

2. Untuk memahami konstruksi mukaddimah ungkapan permasalahan dapat disimak melalui deret hitung lambang ayat dalam surat yang sama sebelum ayat ungkapan permasalahan, sedangkan bagi kesimpulan-kesimpulan yang diberikan, pada deret hitung sesudahnya.

3. Pola uraian pokok pembahasan, dapat digunakan pola-pola pemikiran induktif dan deduktif serta konstruksi data-data pola subyektif dan obyektif.

4. Bahwa akhir dari sebuah naskah penyuluhan, mengemukakan kesimpulan-kesimpulan dari naskah-naskah yang telah disampaikan dan ditutup dengan pengemukaan simbol penutup.

Bab IV PENGEMBANGAN MATERI DAN APLIKASINYA

1. Penyampai lambang menggunakan pendekatan filologi, yaitu meneliti dan mengaplikasikan teks melalui pemahaman pada sinonim maupun anonim teks dan mengkaitkan serta menghubungkan dengan kerabat serta rumpun teks dan bagaimana pula kaitan pada budaya dan seni.

2. Penyampai lambang dengan menggunakan pendekatan phenomenologi yaitu meneliti fenomena teks atau peristiwa yang diberikan untuk kemudian memberikan berbagai analisis terhadap sinyal yang diberikan.

3. Penyampai lambang mendekati permasalahan dengan menggunakan metode "semantik", yaitu teks atau peristiwa itu diberikan berbagai simbol, simbol itu kemudian diteliti secara hollistik

(keseluruhan) dan bagaimana makna simbol itu pada tempat lain ungkapannya tentang masalah itu, yang kemudian diberikan berbagai bahasan oleh si pengoper lambang.

4. Penyampai lambang mendekati secara historiography dengan menitik beratkan pada pola historis (sejarah) yang mengambil salah satu bentuk dari model "*linear of events*" atau *cyclical of events*", bentuk pertama, dengan pola memanjang kedepan pada peristiwa dan waktu berbeda (dalam episode), sedangkan pada bentuk lainnya, terjadi pengulangan peristiwa yang sama, pada waktu yang berbeda.

5. Penyampai lambang mendekati melalui "hermeunitik" yaitu dalam aplikasi menerjemahkan dan menafsirkan terhadap teks atau peristiwa dengan menggunakan dari berbagai teori hermeunitik.

B. PENUTUP

Demikianlah tulisan ini tentang pembuatan naskah dan pengembangannya, semoga bermanfaat dalam aktivitasnya.

PUSA
IN
DITJEN
KE